

Ketika Pendidikan Direduksi Menjadi Angka: Kritik Terhadap Orientasi Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Alimah Adzraa Syakirah¹, Fatimah Azzahrah², Angga Zefryan. A³, Maman Supardi⁴

¹Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

²Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

³Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

⁴Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

*alimahadzraas@gmail.com¹, *fazzahrah324@gmail.com², *zefyanaangga@gmail.com³, bangsupardi186@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Oktober 2026

Revised 5 Oktober 2026

Accepted 6 Oktober 2026

Available online 8 Oktober 2026

Kata Kunci:

evaluasi pendidikan,
pendidikan Islam, kuantifikasi,
muḥāsabah, ta'dīb, Pendidikan
holistik.

Keywords:

*educational evaluation,
Islamic education,
quantification, muḥāsabah,
ta'dīb, holistic education.*

ABSTRAK

Evaluasi pendidikan yang semakin berorientasi pada angka berpotensi menyempitkan makna pendidikan menjadi pencapaian skor, peringkat, dan target administratif. Kondisi tersebut menjadi persoalan penting dalam pendidikan Islam karena tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu, tetapi juga pertumbuhan peserta didik, pembentukan adab, dan pengamalan nilai. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak orientasi evaluasi kuantitatif terhadap tujuan pendidikan Islam serta merumuskan arah evaluasi yang lebih holistik. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan critical pedagogy dan analisis filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi angka dapat menggeser perhatian dari proses pembentukan manusia menuju pencapaian hasil, memperkuat kompetisi individual, serta mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Reorientasi evaluasi diperlukan melalui prinsip keadilan, muḥāsabah, keseimbangan, dan pembentukan adab sehingga penilaian tidak hanya berfungsi mengukur, tetapi juga mendidik dan memperbaiki peserta didik.

ABSTRACT

The increasing orientation of educational evaluation toward numerical achievement has the potential to narrow the meaning of education into scores, rankings, and administrative targets. This issue is particularly important in

Islamic education because its objectives involve not only knowledge acquisition but also personal development, moral formation, and the application of Islamic values. This study aims to analyze the impact of quantitative evaluation on the objectives of Islamic education and formulate a more holistic orientation of evaluation. The study employs a descriptive qualitative method using a critical pedagogy approach and philosophical analysis. The findings indicate that numerical dominance can shift educational attention from human formation toward measurable outcomes, strengthen individual competition, and neglect moral and spiritual dimensions. Evaluation therefore needs to be reoriented through justice, self-reflection, balance, and moral formation so that assessment serves not only to measure learning but also to educate and improve students.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Berdasarkan data Kemendikdasmen, pendidikan aktif di Indonesia sebanyak 555.684 sekolah dari jenjang PAUD hingga pendidikan masyarakat (Jumlah Satuan Pendidikan Aktif di Indonesia 2026). Ruang pembelajaran dengan total yang sangat tinggi tidak menjamin kualitas anak-anak bangsa. Penyajian materi yang padat dengan minim praktik dan refleksi cenderung bertahan dalam jangka waktu pendek (*short-term memory*) (Sortwell et al. 2026).

Metode pengajaran materi yang diterapkan saat ini antara lain: 1) menggunakan pola rote learning (menghafal untuk ujian) yaitu siswa menghafal sejumlah materi untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan; 2) Target materi yang padat, membebaskan guru dan siswa. Guru menjelaskan

suatu materi dan memastikan sesuai target yang ditentukan tanpa output yang menargetkan sesuai pemahaman siswa; dan 3) Lemahnya *contextual learning* (belajar berbasis realistik) (Sortwell et al. 2026).

Peristiwa yang terjadi menunjukkan kelemahan pada intelektualitas bangsa Indonesia. Metode yang diterapkan berdampak pada siswa, mempersulit dalam menjawab tes tulisan maupun lisan karena materi yang sulit dipahami. Sehingga yang terjadi adalah kalkulasi nilai terhitung rendah dan mendorong guru untuk melakukan inflasi nilai yang sesuai dalam ketentuan standar (Lee, Kuncel, and Sackett 2026). Alasannya bukan sekadar untuk kepentingan pribadi, tetapi perbuatan ini dilakukan untuk menjaga kualitas sekolah yang dilihat dari angka-angka administratif. Selain itu, upaya ini dilakukan untuk menjaga peluang siswa di masa depan dalam menempuh pendidikan jalur prestasi, kualifikasi pekerjaan dan beasiswa. Tingkat pemahaman siswa yang berbeda juga menyulitkan guru untuk meluangkan waktu memberikan materi-materi khusus kepada murid yang mengalami keterhambatan pembelajaran (Novy Trisnani 2025). Serta, wali murid yang melakukan protes pada nilai yang tidak memuaskan, seringkali mengancam para pendidik (Berkowitz et al. 2025). Praktik ini menyulitkan dalam membedakan anantara siswa yang menguasai materi dan tidak, sehingga nilai tidak menunjukkan penguasaan kompetensi yang sesungguhnya.

Proses angkaisasi ini mengidentifikasi nilai tinggi sebagai patokan keberhasilan suatu siswa. Padahal tumpukan teori yang terus diisi untuk menjamin suatu prestasi tidak menjadi pondasi dalam pembentukan karakter siswa (Henrik et al. 2026). Adab dan ilmu harus selalu disandingkan merupakan hal fundamental yang harus dimiliki setiap individu. Pendekatan kuantitatif seringkali digunakan untuk menghitung objektifitas berbasis angka menyebabkan tidak terseleksinya nilai spiritual (Rauteda 2025). Oleh karena itu, di berbagai sekolah secara tidak langsung mulai meninggalkan prinsip-prinsip Islam untuk membentuk pola pikir dan karakter Islami. Moralitas semakin terkikis dengan berbagai faktor dari tempat belajar itu sendiri dan pengaruh digitalisasi modernitas membawa kebiasaan-kebiasaan dunia barat (Nikade, Anderson Akpoabowei Alex 2025).

Pada jurnal ini akan menjelaskan secara eksplisit orientasi evaluasi penilaian yang marak terjadi dan kritik terhadap pendidikan Islam yang semakin mengerus. Beberapa kajian terdahulu telah menelaah evaluasi pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Uri dan Saputra mengkaji pemanfaatan Model Evaluasi Integratif-NTA (nilai, teknologi dan autentik) dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Di mana model ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pemanfaatan teknologi dan pendekatan evaluasi autentik ke dalam kerangka yang luas dan kontekstual. (Fatimah Uri and Saputra 2025) Penelitian lain oleh Chasanah, Ventura & Abidin mengkaji tentang evaluasi pendidikan Islam dari sudut pandang hadist Nabi disertai penekanan analisis teks sanad, matan hadis, terjemah, biografi rawi dan kritik sanad. (Uswatun Chasanah, Ventura, and Abidin 2025) Selanjutnya, studi dari Ilmi & Ashari mengkaji pendekatan evaluasi dari sisi pembelajaran yang mencakup formatif, sumatif, serta landasan teoretis sebagai hal krusial dalam implementasi metode evaluasi yang sesuai (M. Darul Ilmi and Ashari 2024).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memberikan solusi dan kritik terhadap evaluasi pendidikan Islam, penelitian ini berisi tentang kajian kritis terhadap evaluasi melalui pendekatan kuantitatif dengan tujuan hakiki pendidikan Islam yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. *Ta'lim* yaitu memberikan ilmu antara pengajar dan murid. *Tarbiyah* yakni memperhatikan pertumbuhan anak dari segi penguatan fisik dan mental. Sedangkan *Ta'dib* tak kalah pentingnya, yaitu menuntun siswa dalam pembentukan moralitas adab (Adriyansyah and Sirozi 2026a).

Penelitian ini akan menjawab setiap permasalahan inti dari tulisan ini yaitu: bagaimana angka menjadi reduksi pendidikan dalam praktik pendidikan Islam? Apa dampak yang terjadi terhadap tujuan pendidikan Islam? Dan bagaimana mengubah orientasi evaluasi yang telah ada menjadi bersifat holistik?

Kritik konstruktif akan ditawarkan untuk membangun, memperbaiki dan meningkatkan konsep evaluasi pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada generalitas tetapi juga menyentuh dimensi moral-spiritual peserta didik (Aryaningsih et al. 2026). Dengan demikian, kajian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan *critical pedagogy*, yaitu praktik politik dan kultural untuk membangkitkan kesadaran peserta didik dalam menghadapi realitas sosial. Selain itu, analisis filosofis juga digunakan untuk menggali dasar hingga analisis dari suatu hal.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-kritis. Pendekatan critical pedagogy digunakan untuk membongkar relasi kuasa dan ideologi di balik praktik evaluasi yang mereduksi pendidikan menjadi angka, sejalan dengan tradisi penelitian kritis yang menekankan reflektivitas, empati, dan kredibilitas (Freire, 2000; Nopita Sari et al., 2024). Analisis filosofis dipakai untuk menelaah dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis orientasi evaluasi kuantitatif, sekaligus menggali prinsip normatif Islam seperti ‘adl, *muḥāsabah*, dan *tawāzun* sebagai dasar rekonstruksi evaluasi pendidikan Islam (Muharrozzi et al., 2025). Sumber data terdiri atas sumber primer (QS. al-Ḥasyr/59:18; QS. al-Mā'idah/5:8; literatur ta'lim, tarbiyah, ta'dīb, *muḥāsabah*) dan sumber sekunder (artikel jurnal, buku, dokumen pendidikan, data Kemendikdasmen, serta penelitian terdahulu 5–10 tahun terakhir).

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), dan hermeneutika filosofis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema dan pola gagasan; analisis wacana kritis untuk membongkar relasi kuasa dan ideologi di balik kuantifikasi pendidikan; sedangkan hermeneutika filosofis untuk menafsirkan teks, konsep, dan prinsip normatif Islam (Sukardi, 2019; Taylor et al., 2016). Alur analisis mengikuti reduksi data, penyajian data, analisis kritis-filosofis, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, kecukupan referensi, peer debriefing, audit trail, dan pengecekan ulang terhadap teks normatif. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, sehingga temuan bersifat konseptual dan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hegemoni angka merupakan masalah global. Evaluasi Pendidikan yang bertumpu pada pendekatan kuantitatif merupakan manifestasi dari kritik René Guénon sebagai "pemerintahan kuantitas" (*le règne de la quantité*) yakni penyederhanaan realitas hanya pada sesuatu yang terukur (René Guénon 2004). Kuantitas dan kualitas menjadi dua hal yang sama pentingnya dan harus selaras (Medellu 2020). Tetapi yang terjadi malah pemisahan antara kualitas yang berakar pada esensi dan kuantitas yang terbatas pada dimensi permukaan pendidikan. Pendekatan kualitas dalam pendidikan mencakup pada pengalaman, relasi dan kearifan menunjukkan penilaian yang sebenarnya lebih utama untuk meninjau tumbuh kembang siswa yang berakhlak mulia (Rahmawati et al. 2025). Sebaliknya, kuantitas hanya berfokus pada hasil tes, skor dan nilai yang rentan untuk menurunkan validitas (Ma'mun et al. 2026).

Paradigma positivitas menjadikan kuantitas sebagai satu-satunya ukuran realitas yang dapat diterima karena dianggap sebagai penilaian yang memiliki bukti nyata pada data statistik. Hal ini menyebabkan pembalikan tingkat fungsional yang sebenarnya, di mana prinsip-prinsip yang lebih rendah dianggap absolut dan standar yang lebih tinggi disingkirkan (Fitri et al. 2025). Akibatnya, setiap hal yang bersifat kualitatif tidak dianggap sebagai legitimasi yang sah (Sundaro 2022). Ketetapan ini menjadi masalah realitas dan kekeliruan rencana. Kesalahan kategoris yang terjadi tidak hanya merusak aspek metodologis, melainkan bersifat fundamental karena menyangkut esensi dari realitas.

Akar historis munculnya pendekatan kuantitatif dibentuk oleh Frederick Winslow Taylor pada akhir abad ke-19 dengan prinsip Scientific Management atau dikenal dengan konsep Taylorisme (Flynn 1998). Taylorisme merupakan gerakan yang terukur dan distandarisasi agar mencapai efisiensi maksimal. Sistem inilah yang membangun konsep dengan kriteria pengukuran dan angka sebagai simbol objektivitas (Rodin et al. 2025).

Taylor menganggap suatu hal yang dapat dihitung dianggap ilmiah dan sah. Sedangkan sesuatu yang tidak dapat terkuantifikasi, kehilangan objektivitas. Konsep ini menciptakan guru sebagai "operator kurikulum" dan siswa sebagai "produk" (Flynn 1998). Operator kurikulum diistilahkan kepada para guru yang dituntut untuk tunduk pada kurikulum, menyelesaikan materi, memenuhi target dan setiap siswa harus memiliki nilai akhir yang tinggi (Hulme et al. 2026). Rancangan ini menimbulkan *deskilling* pada guru, yaitu hilangnya keterampilan pendidik karena tekanan pada tugas-tugas yang telah ditargetkan sebelumnya (Yıldırım Taştı and Engin 2024).

Penyediaan buku dihadirkan sebagai alat bantu guru yang dianggap tidak kompetitif, padahal fakta menunjukkan buku ajar siswa seringkali tidak mengkaji secara mendalam sehingga mempersulit siswa dalam pembelajaran individu (Firmansyah and Marlina 2025). Begitupun kasus yang terjadi di sekolah pelosok, siswa seringkali menggunakan buku pelajaran yang tetap disimpan di sekolah karena jatah setiap sekolah terbatas (Ananda et al. 2021).

Sedangkan murid-murid yang menempuh pembelajaran di sekolah elit diwajibkan untuk melakukan pembayaran dengan upaya-upaya pemanfaatan dana yang diperhalus (Purwaningrum, Sholehuddin, and Hufon 2023). Beberapa hal yang saat ini dianggap penting, sebenarnya bermula dari tekanan untuk taat pada pola terukur yang disusun oleh Taylor. Penyediaan buku, pengadaan tes IQ hingga pembelajaran di lapangan telah diatur agar pengeluaran biaya oleh pembayar dianggap bermanfaat. Pengadaan buku ajar digunakan untuk mendeteksi skor penilaian siswa dalam menjawab setiap pertanyaan di setiap materi. Tes IQ dilakukan untuk mendeteksi kecerdasan dari segi kognitif. Padahal manusia memiliki kecerdasan majemuk yang tingkatannya tidak seragam, dan inilah yang diabaikan dari tes IQ. Sedangkan pembelajaran di lapangan seringkali tidak terfokus pada materi yang telah diberikan, tetapi dijalankan karena jadwal yang telah ditetapkan (Flynn 1998).

Sedangkan murid dianggap penghasil keuntungan untuk setiap individu. Pola yang bekerja adalah guru memberikan materi, kemudian siswa menangkap pembelajaran dan melakukan tes, selanjutnya kumpulan nilai dari setiap siswa dikalkulasikan sehingga menghasilkan poin yang mencapai standar (Bybee 2020). Akreditasi penilaian sangat bergantung pada tingkat kecerdasan siswa yang ditentukan dari angka. Rekayasa nilai menjadi hal biasa dilakukan sebagai kepedulian moral guru terhadap masa depan siswa (Imroatus Sholekah et al. 2026). Fenomena ini dilakukan karena setiap indikator kehidupan manusia senantiasa diukur dari penilaian, maka dari itu nilai palsu ditetapkan untuk menunjang keberhasilan siswa tetapi menurunkan persentase kualitas sebenarnya.

Peristiwa yang terjadi ini menjadi hal yang biasa dan seringkali tidak disadari oleh berbagai kalangan. Pendekatan kualitatif yang diabaikan memudahkan ketulusan guru dalam mengajar dan murid yang mengalami kebingungan pada kecerdasan yang dimiliki menciptakan kelompok yang pintar dan sulit memahami materi, sehingga terbentuk rasa lebih dari orang lain dan sebaliknya merasa kurang dari orang lain. Pendidikan Islam yang semakin diabaikan karena termasuk dalam pendekatan kualitatif membentuk krisis makna (Ismail, Zainur, and Efendi 2025).

Reduksi serius terjadi pada evaluasi pendidikan Islam saat ini. Penilaian saat ini terjebak pada pengukuran kognitif-materialistik dan mengabaikan dimensi spiritual. Ketika keberhasilan siswa dilihat dari ketepatan waktu dalam menjawab soal dengan nilai yang baik. Maka, proses pembentukan manusia kehilangan ruhnya. Evaluasi dalam Islam yang sebenarnya adalah menggunakan mekanisme muhasabah (introspeksi) untuk mengukur integrasi nafs. Orientasi ini dilakukan sebagai instrumen tazkiyah (penyucian diri) yang berbasis keadilan. Evaluasi harus bersifat komprehensif, menyatu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam bingkai tauhid (Saputra and Latipah 2024).

Sebagaimana QS Al-Hasyr [59]:18, berisi tentang perintah Allah untuk senantiasa melakukan evaluasi diri, bukan dari sekadar hal yang terlihat oleh data tetapi sampai pada kemurnian batin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Paradoks yang terjadi adalah dalam pembelajaran PAI yang berbicara tentang berpikir kritis tetapi asesmen lebih menghargai kemampuan mengingat. Banyak peserta didik yang memiliki nilai tinggi dalam PAI maupun mata pembelajaran lain tetapi belum mencerminkan nilai yang dipelajari (Ashari 2026). Oleh karena itu, sekolah harus membangun budaya refleksi diri antara siswa, guru, orang tua dan seluruh petugas sekolah. Guru sebagai teladan menjadi bijaksanana untuk terbuka dalam menilai pengajarannya dan bersedia untuk memperbaiki kekurangan.

Siswa diajak untuk menilai proses dalam belajar, cara untuk menunjukkan kejujuran dalam belajar, tidak bergantung pada orang lain dan semangat mencapai keunggulan di bidang akademik, moral dan spiritual. Dengan demikian, introspeksi dan tanggung jawab meningkatkan kesadaran tinggi terhadap kesalahan atas suatu tindakan yang keliru tanpa kritik langsung.

Hegemoni angka dalam evaluasi pendidikan tidak hanya mengubah cara peserta didik dinilai, tetapi juga berpengaruh terhadap cara pendidikan dipahami. Ketika nilai ujian, peringkat, indeks prestasi, dan capaian administratif menjadi ukuran utama keberhasilan, perhatian pendidikan mudah

bergeser dari proses pembentukan manusia menuju pencapaian hasil yang dapat dihitung. Persoalan tersebut menjadi semakin penting dalam pendidikan Islam karena keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, tetapi juga oleh pembentukan sikap, akhlak, dan tanggung jawab peserta didik (Henrik et al. 2026). Kritik terhadap sistem nilai modern juga menunjukkan bahwa nilai dapat menyederhanakan capaian peserta didik dan mendorong orientasi kompetitif yang tidak selalu sejalan dengan proses belajar.

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan peserta didik dengan capaian akademik yang tinggi. Konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib menunjukkan adanya tiga dimensi yang saling berkaitan dalam proses pendidikan. Ta'lim berhubungan dengan proses pemberian dan pengembangan ilmu, tarbiyah menekankan pertumbuhan dan pembinaan peserta didik, sedangkan ta'dib mengarahkan pendidikan pada pembentukan adab dan perilaku yang baik (Adriyansyah and Sirozi 2026). Ketiga konsep tersebut menempatkan peserta didik sebagai manusia yang sedang bertumbuh, bukan sekadar objek yang harus menghasilkan skor tertentu.

Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa ilmu dalam pendidikan Islam tidak berdiri sendiri. Pengetahuan idealnya membawa perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan menjadi bermakna ketika pengetahuan yang diperoleh mampu membentuk pribadi yang memiliki kesadaran terhadap tanggung jawabnya kepada Allah, dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan (Azmiy, Muhith, and Saihan 2024). Pendidikan Islam holistik menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak cukup dilihat dari prestasi akademik, tetapi perlu memperhatikan perkembangan karakter, nilai spiritual, dan kompetensi sosial peserta didik.

Reduksi tujuan pendidikan mulai terlihat ketika proses belajar lebih diarahkan untuk memperoleh hasil yang dapat segera ditampilkan dalam bentuk angka. Peserta didik dapat memahami belajar sebagai kegiatan untuk mendapatkan nilai tinggi, bukan sebagai proses memahami, mengalami, dan memperbaiki diri. Kondisi tersebut membuat keberhasilan akademik lebih mudah dikenali daripada perkembangan kepribadian. Nilai yang tinggi akhirnya memperoleh posisi yang lebih kuat daripada proses yang menghasilkan nilai tersebut.

Persoalan ini bukan berarti angka tidak memiliki fungsi dalam pendidikan. Nilai tetap dibutuhkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi tertentu. Masalah muncul ketika angka ditempatkan sebagai gambaran menyeluruh tentang kualitas seorang peserta didik. Penilaian yang hanya mengandalkan capaian akademik berisiko mengabaikan kemampuan yang bersifat moral, sosial, emosional, dan spiritual. Penelitian tentang evaluasi pendidikan perspektif Islam menunjukkan bahwa evaluasi seharusnya mencakup perkembangan individu secara lebih utuh melalui indikator akademik, moral, sikap, dan etika (Azmiy, Muhith, and Saihan 2024).

Dominasi angka juga dapat mengubah makna proses belajar. Pendidikan yang seharusnya menjadi perjalanan untuk memperoleh ilmu dan membentuk kepribadian berubah menjadi rangkaian target yang harus diselesaikan. Peserta didik lebih mudah diarahkan untuk memikirkan hasil akhir daripada merefleksikan perkembangan dirinya selama proses pembelajaran. Pola semacam ini membuat kesalahan dipahami sebagai sesuatu yang harus dihindari demi mempertahankan nilai, padahal kesalahan dapat menjadi bagian penting dari proses belajar apabila digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan.

Orientasi terhadap hasil juga berpotensi memperkuat budaya kompetisi individual. Peringkat, skor, dan capaian akademik membuat keberhasilan peserta didik sering dibandingkan dengan keberhasilan peserta didik lainnya. Kompetisi dalam batas tertentu dapat menjadi motivasi untuk berkembang, tetapi kompetisi yang terlalu dominan dapat menggeser perhatian dari proses belajar menuju posisi. Penelitian Nieminen dan kolega menunjukkan bahwa kritik terhadap sistem penilaian berbasis nilai telah lama berkaitan dengan persoalan penyederhanaan capaian mahasiswa serta kecenderungan mengarahkan peserta didik pada kompetisi daripada pembelajaran (Henrik et al. 2026).

Pendidikan Islam memiliki orientasi yang berbeda. Keberhasilan seorang peserta didik tidak semestinya dipahami melalui logika menang atau kalah dari peserta didik lainnya. Nilai ta'awun, kepedulian, tanggung jawab, dan pembentukan akhlak menjadi bagian dari proses pendidikan. Peserta didik yang memperoleh nilai akademik tinggi belum tentu telah mencapai tujuan pendidikan apabila pengetahuan tersebut tidak berpengaruh terhadap perilakunya. Ukuran keberhasilan pendidikan karena itu perlu memperhatikan hubungan antara ilmu dan amal, bukan hanya hubungan antara soal dan jawaban.

Jarak antara pengetahuan dan perilaku dapat menjadi salah satu indikator bahwa evaluasi belum sepenuhnya sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Seorang peserta didik dapat mengetahui konsep kejujuran, tanggung jawab, atau kepedulian sosial melalui pembelajaran, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu tampak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang hanya menilai kemampuan menjelaskan konsep akan kesulitan mengetahui apakah nilai tersebut benar-benar telah menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam membutuhkan evaluasi yang mampu membaca proses perubahan tersebut.

Persoalan lain muncul ketika capaian pendidikan semakin dekat dengan kepentingan administratif dan material. Nilai, ijazah, sertifikat, dan gelar memang memiliki fungsi penting dalam perjalanan pendidikan seseorang. Posisi benda-benda simbolik tersebut menjadi problematis ketika keberadaannya dianggap sebagai tujuan akhir pendidikan. Pendidikan akhirnya dinilai dari seberapa besar ia mampu menghasilkan sertifikat, membuka akses pekerjaan, memperoleh beasiswa, atau meningkatkan status sosial. Makna pendidikan sebagai proses pembentukan manusia berangsur-angsur berada di belakang kepentingan instrumental tersebut.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan evaluasi tidak hanya terjadi di ruang kelas. Sistem penilaian berkaitan dengan cara lembaga pendidikan menentukan keberhasilan, cara guru menjalankan tugas, dan cara masyarakat memandang peserta didik. Ketika kualitas lembaga banyak diterjemahkan melalui data capaian, sekolah dan madrasah memiliki tekanan untuk memenuhi indikator yang dapat ditampilkan secara administratif. Angka menjadi penting bukan hanya karena dapat mengukur sesuatu, tetapi juga karena mudah dilaporkan, dibandingkan, dan digunakan untuk menunjukkan keberhasilan lembaga.

Tekanan tersebut dapat memengaruhi posisi guru dalam proses pendidikan. Guru berpotensi lebih banyak berperan sebagai pelaksana target pembelajaran daripada pendamping perkembangan peserta didik. Padahal, pendidikan Islam menempatkan pendidik bukan sekadar sebagai penyampai materi. Peran pendidik berkaitan dengan pembinaan, keteladanan, pengarahan, dan pembentukan karakter. Penelitian tentang *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* menunjukkan bahwa proses pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan sekaligus pembentukan karakter dan perilaku (Adriyansyah and Sirozi 2026).

Ketegangan antara tuntutan pengukuran dan tujuan *ta'dib* terlihat ketika instrumen evaluasi tidak lagi sesuai dengan objek yang hendak dinilai. Pendidikan yang bertujuan membentuk manusia beradab membutuhkan penilaian yang mampu melihat lebih dari sekadar kemampuan kognitif. Nilai akademik dapat menunjukkan sejauh mana peserta didik memahami materi, tetapi belum cukup untuk menggambarkan kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kemampuan bekerja sama, dan perkembangan spiritualnya. Evaluasi holistik dalam pendidikan Islam karena itu menempatkan aspek akademik, moral, sikap, dan etika dalam satu kerangka penilaian.

Perspektif *muḥāsabah* memberikan dasar yang berbeda dalam memahami evaluasi. Evaluasi tidak harus selalu berarti memberikan keputusan terhadap seseorang, tetapi dapat menjadi proses melihat kembali apa yang telah dilakukan untuk menentukan perbaikan berikutnya. Musfichin menjelaskan *muḥāsabah* sebagai kesadaran untuk menghitung dan mengoreksi aktivitas diri agar dapat diarahkan kepada tujuan yang lebih baik. Konsep tersebut memiliki tiga dimensi penting, yaitu kesadaran diri, pemeriksaan diri, dan koreksi diri (Musfichin 2023).

Makna *muḥāsabah* tersebut relevan dengan QS. al-Ḥasyr/59:18 yang memerintahkan orang beriman untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Ayat ini memberikan dasar bahwa proses evaluasi tidak hanya diarahkan kepada hasil yang tampak, tetapi juga kepada kesadaran seseorang terhadap apa yang telah dilakukannya. Dalam konteks pendidikan, evaluasi dapat diarahkan untuk membantu peserta didik mengenali kekuatan, kekurangan, kesalahan, dan perubahan yang terjadi selama proses belajar.

Pemaknaan evaluasi sebagai *muḥāsabah* mengubah hubungan peserta didik dengan penilaian. Nilai tidak lagi semata-mata menjadi keputusan dari guru terhadap peserta didik, tetapi dapat menjadi informasi untuk membantu peserta didik memahami perkembangan dirinya. Peserta didik tidak hanya bertanya, "Berapa nilai yang saya dapatkan?", tetapi juga "Apa yang sudah saya pahami?", "Apa yang belum saya kuasai?", "Sikap apa yang perlu saya perbaiki?", dan "Bagaimana ilmu ini saya terapkan?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat evaluasi memiliki fungsi pendidikan yang lebih kuat.

Reorientasi semacam ini tidak berarti meniadakan standar dan pengukuran. Standar tetap diperlukan untuk memastikan bahwa proses pendidikan memiliki arah yang jelas. Angka juga tetap

dapat digunakan ketika aspek yang dinilai memang dapat diukur secara kuantitatif. Posisi angka yang perlu diperbaiki adalah kedudukannya sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Penilaian kuantitatif seharusnya ditempatkan sebagai salah satu bagian dari sistem evaluasi yang lebih luas.

Kerangka pendidikan Islam membutuhkan keseimbangan antara ilmu, sikap, keterampilan, dan nilai spiritual. Penelitian mengenai evaluasi pendidikan perspektif Islam menunjukkan bahwa pendekatan holistik dapat menggunakan berbagai instrumen, seperti observasi, wawancara, portofolio, dan penilaian teman sebaya untuk memperoleh gambaran perkembangan peserta didik yang lebih komprehensif (Azmiy, Muhith, and Saihan 2024).

Arah tersebut juga menunjukkan pentingnya mengembalikan ta'dīb sebagai orientasi pendidikan. Kajian terbaru tentang reorientasi pendidikan Islam menempatkan ta'dīb sebagai proses pembentukan adab yang melengkapi fungsi ta'lim sebagai pemberian ilmu. Gagasan tersebut memperlihatkan bahwa kemajuan pengetahuan tidak cukup apabila tidak disertai dengan pembentukan sikap dan tanggung jawab moral (Ubaidah and Haris 2026).

Tujuan pendidikan Islam pada akhirnya tidak dapat disederhanakan menjadi pencapaian angka. Angka dapat menunjukkan sebagian capaian belajar, tetapi manusia yang menjadi subjek pendidikan memiliki dimensi yang jauh lebih luas. Pengetahuan, akhlak, kesadaran spiritual, keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kemampuan mengamalkan ilmu merupakan bagian yang perlu dipertimbangkan ketika keberhasilan pendidikan hendak dinilai secara utuh.

Dekonstruksi tujuan pendidikan Islam dalam konteks ini bukan berarti menolak sistem evaluasi yang sudah berjalan. Kritik diarahkan pada cara pandang yang menjadikan hasil kuantitatif sebagai pusat seluruh proses pendidikan. Pendidikan Islam membutuhkan evaluasi yang mampu menjaga fungsi pengukuran tanpa kehilangan fungsi pembinaan. Perubahan tersebut mengharuskan evaluasi dipahami bukan hanya sebagai alat untuk menentukan siapa yang berhasil dan siapa yang gagal, tetapi sebagai bagian dari proses membantu peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab.

Kerangka tersebut menjadi dasar bagi pembahasan berikutnya mengenai rekonstruksi evaluasi pendidikan Islam. Jika masalah utama pada tahap sebelumnya terletak pada dominasi angka, sedangkan tahap ini menunjukkan adanya pergeseran tujuan pendidikan, maka solusi yang diperlukan bukan sekadar mengganti instrumen penilaian. Yang dibutuhkan adalah perubahan cara pandang terhadap evaluasi itu sendiri. Evaluasi perlu diarahkan pada prinsip keadilan, *muḥāsabah*, keseimbangan, dan pembentukan manusia secara utuh sehingga penilaian kembali memiliki fungsi mendidik, bukan hanya mengukur.

Kritik terhadap hegemoni angka dalam evaluasi pendidikan Islam, tidak berhenti pada diagnosis. Hal ini membutuhkan rekonstruksi paradigma dengan menggali prinsip-prinsip normatif yang bersumber dari khazanah tradisi Islam. Rekonstruksi tersebut tidak berarti sekadar kembali pada pemikiran masa lalu, tetapi merupakan upaya untuk mengembangkan kembali nilai-nilai tradisional secara kreatif agar dapat digunakan dalam menjawab berbagai persoalan yang muncul akibat perkembangan modernitas. Dalam kerangka ini, tiga prinsip utama, yaitu *'adl* (keadilan), *muḥāsabah* (introspeksi), dan *tawāzun* (keseimbangan), dapat menjadi landasan alternatif yang tidak hanya berfokus pada logika menentukan dan memeringkat sebagaimana yang selama ini banyak diterapkan dalam praktik evaluasi. (Usman, Abubakar, and Mahfudz 2021)

Keadilan dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mā'idah/5: 8 bahwa "berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa", tidak hanya merupakan anjuran moral, tetapi juga menjadi prinsip penting dalam membangun sistem evaluasi pendidikan. Keadilan dalam evaluasi berarti adanya kesesuaian antara tujuan pendidikan dengan aspek yang dinilai. Jika pendidikan bertujuan membentuk adab, maka evaluasi yang hanya mengukur kemampuan kognitif belum dapat mencerminkan tujuan pendidikan secara utuh. (Pitriani 2025) Hal tersebut dapat diibaratkan seperti menggunakan alat ukur yang tidak sesuai dengan objek yang hendak diukur. Selain itu, QS. Al-Hasyr/59: 18 mengajarkan pentingnya melakukan evaluasi diri dengan tidak hanya memperhatikan hal-hal yang tampak secara lahiriah, tetapi juga memperhatikan kondisi batin seseorang. Dengan demikian, keadilan dalam evaluasi menuntut adanya keselarasan antara tujuan *ta'dīb*, yaitu pembentukan adab, dengan instrumen evaluasi yang digunakan. (Rahman 2023)

Dalam tradisi Islam, *muḥāsabah* atau introspeksi diri merupakan proses spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri melalui pemeriksaan diri secara jujur. (Musfichin 2023) Menjadikan *muḥāsabah* sebagai dasar dalam memahami evaluasi berarti

mengubah tujuan evaluasi dari sekadar menghakimi atau menilai seseorang menjadi proses untuk melakukan perbaikan dan pertumbuhan diri (*tazkiyah*). Model *muhāsabah* yang terdiri atas tiga tahap, yaitu *takhallī* (mengosongkan sifat atau perilaku buruk), *tahallī* (mengisi diri dengan sifat dan perilaku baik), dan *tajallī* (mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan), yang dikembangkan dalam sejumlah pesantren dan madrasah di Indonesia, dapat menjadi kerangka alternatif yang tidak hanya berfokus pada penentuan dan pemeringkatan hasil. Dengan demikian, *muhāsabah* menempatkan evaluasi kembali pada fungsi *tazkiyah*, yaitu sebagai sarana untuk memperbaiki dan mengembangkan diri, bukan sekadar memenuhi kebutuhan administratif. (Daulay 2021)

Evaluasi pendidikan perlu menilai manusia secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku. Model evaluasi multidimensi yang mengintegrasikan berbagai aspek tersebut diperlukan agar penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat, tetapi juga memperhatikan sikap, keterampilan, dan nilai spiritual. Dengan demikian, prinsip *tawāzun* menuntut evaluasi yang seimbang dan menyatukan seluruh aspek tersebut dalam kerangka tauhid.

Ketiga prinsip ini, tidak berdiri sendiri sebagai konsep yang terpisah, melainkan saling merangkai membentuk satu kerangka evaluasi yang utuh. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Keadilan tanpa *muhāsabah* akan menjadi formalitas prosedural, *muhāsabah* tanpa *tawāzun* akan terjebak pada introspeksi sepihak, dan *tawāzun* tanpa ‘adl akan kehilangan pijakan etisnya. Dalam kerangka ini, evaluasi pendidikan Islam tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas terminal yang menghasilkan angka dan peringkat, melainkan sebagai proses pedagogis-spiritual yang menyatu dengan seluruh perjalanan pembelajaran. Jika ditarik ke dalam praktik, kerangka ini dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk konkret. Pertama, penilaian berbasis portofolio yang tidak hanya memuat capaian kognitif, tetapi juga catatan refleksi diri siswa, perkembangan adab dan keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan. Kedua, jurnal *muhāsabah* yang menjadi ruang bagi siswa untuk secara jujur menilai niat, sikap, dan tindakannya selama proses belajar, sebagaimana tradisi *takhallī*, *tahallī*, dan *tajallī* yang telah lama hidup di pesantren. Ketiga, rubrik penilaian multidimensi yang dirancang untuk mengukur kompetensi secara seimbang, bukan hanya kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan menerapkan nilai, bekerja sama, dan menunjukkan integritas moral. (Azmiy, Muhith, and Saihan 2024)

Kerangka ini menuntut pergeseran peran guru dari operator kurikulum yang mengejar ketuntasan materi dan target nilai, menjadi *murabbi* yang mendampingi peserta didik dalam pertumbuhan intelektual dan spiritualnya. Guru tidak lagi menjadi hakim atas nilai akhir, tetapi menjadi fasilitator *muhāsabah* yang membantu siswa memahami makna dari setiap proses dan hasil belajarnya. Dengan demikian, evaluasi berubah fungsi dari alat seleksi dan pelabelan menjadi sarana *tazkiyah* penyucian diri yang mengantarkan peserta didik pada kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah. (Probolinggo et al. 2026) Inilah wujud evaluasi yang tidak hanya mengukur, tetapi juga mendidik; tidak hanya menilai, tetapi juga menuntun; dan tidak hanya menghasilkan angka, tetapi juga menumbuhkan adab.

KESIMPULAN / CONCLUSION

Praktik evaluasi pendidikan Islam telah mengalami reduksi makna akibat dominasi orientasi kuantitatif yang berakar pada paradigma positivisme dan prinsip efisiensi Taylorisme. Hegemoni angka ini tidak hanya mengubah cara peserta didik dinilai, tetapi juga menggeser tujuan hakiki pendidikan Islam. Evaluasi yang seharusnya menjadi sarana pembinaan dan penyucian diri (*tazkiyah*) telah tereduksi menjadi sekadar alat pengukuran kognitif-materialistis, yang berujung pada pengabaian dimensi moral dan spiritual peserta didik.

Reduksi pendidikan melalui angka terjadi melalui mekanisme hegemoni kuantifikasi yang menjadikan skor, peringkat, dan target administratif sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Praktik ini diperkuat oleh sistem manajemen pendidikan yang menuntut objektivitas berbasis data statistik, yang kemudian memicu fenomena inflasi nilai untuk memenuhi standar administratif dan menjaga citra sekolah. Akibatnya, nilai tidak lagi mencerminkan penguasaan kompetensi yang sesungguhnya, melainkan menjadi komoditas simbolik untuk memenuhi kepentingan instrumental.

Dampak dari hegemoni angka terhadap tujuan pendidikan Islam adalah terjadinya reduksi dan dekonstruksi tujuan. Tujuan mulia pendidikan Islam yang mencakup *ta’līm*, *tarbiyah*, dan *ta’dīb* tidak dapat tercapai secara utuh ketika evaluasi hanya berfokus pada capaian akademik. Pendidikan kehilangan ruhnya sebagai proses pembentukan manusia (*insan kamil*), karena peserta didik lebih

diarahkan untuk mengejar hasil akhir yang terukur daripada menjalani proses pembelajaran yang bermakna. Hal ini menciptakan krisis makna, memperkuat budaya kompetisi individual, dan melahirkan jarak antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku sehari-hari, yang pada akhirnya mengikis moralitas dan nilai-nilai spiritual.

penelitian ini menawarkan rekonstruksi paradigma evaluasi pendidikan Islam yang holistik dengan berpijak pada tiga prinsip utama: *'adl* (keadilan), *muḥāsabah* (introspeksi), dan *tawāzun* (keseimbangan). Prinsip *'adl* menuntut kesesuaian antara tujuan *ta'dib* dengan instrumen evaluasi yang digunakan. Prinsip *muḥāsabah* mengubah orientasi evaluasi dari sekadar menghakimi menjadi proses perbaikan dan pertumbuhan diri (*tazkiyah*) yang berkelanjutan. Sementara prinsip *tawāzun* menuntut penilaian yang seimbang dan menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku dalam kerangka tauhid. Implementasi kerangka ini dapat diwujudkan melalui penilaian berbasis portofolio yang memuat catatan refleksi diri, jurnal *muḥāsabah*, dan rubrik penilaian multidimensi, yang pada akhirnya menggeser peran guru dari operator kurikulum menjadi *murabbi* yang mendampingi peserta didik dalam pertumbuhan intelektual dan spiritualnya.

Evaluasi pendidikan Islam harus diposisikan kembali sebagai proses pedagogis spiritual yang menyatu dengan seluruh perjalanan pembelajaran, bukan sebagai aktivitas terminal yang menghasilkan angka dan peringkat. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur, tetapi juga untuk mendidik dan menuntun peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan hakiki pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyansyah, and Muhammad Sirozi. 2026a. "Istilah Ta'Lim, Tarbiyah, Dan Ta' Dib Serta Implikasinya Terhadap Input, Proses, Dan Output Pendidikan Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 16(1): 36–45.
- Adriyansyah, and Muhammad Sirozi. 2026b. "Istilah Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Serta Implikasinya Terhadap Input, Proses, Dan Output Pendidikan Islam." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 16(1): 36–45.
- Ananda, Rizki, Chania Eka Yuliani, Kesi Misnati, Rahma Azzikra, and Putri Rahmadiyah. 2021. "Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar Antara Sekolah Perkotaan Dan Daerah 3T Di Indonesia." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(02): 167–86.
- Aryaningsih, Sri Panca, Suhirman, Abdul Fattah, Fathurrahman Muhtar, and Ismail. 2026. "Evaluasi Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(2): 2026.
- Ashari, Hasyim. 2026. "Model Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 5(04): 761–68.
- Azmiy, Muhammad Ulul, Abd Muhith, and Saihan. 2024. "Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17(1): 53–66. doi:10.32832/tawazun.v17i1.
- Berkowitz, Ruth, Naama Bar-On Shmilovitch, Shay Tzafrir, and Guy Enosh. 2025. "Exploring Parents' Violence Against School Teachers: Manifestation, Risk Factors, and Coping Strategies." *Behavioral Sciences* 15(10): 1–24. doi:10.3390/bs15101429.
- Bybee, Eric Ruiz. 2020. "Too Important to Fail: The Banking Concept of Education and Standardized Testing in an Urban Middle School." *Educational Studies - A Journal of the American Educational Studies Association* 56(4): 418–33. doi:10.1080/00131946.2020.1757451.
- Daulay, Haidar Putra. 2021. "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3(September): 348–65.
- Fatimah Uri, and Decky Saputra. 2025. "Pengembangan Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Islam." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9(2): 367–91. doi:10.46773/imtiyaz.v9i2.2111.
- Firmansyah, Arif, and Siska Marlina. 2025. "Analisis Kritis Buku Teks Cerdas Cergas Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 18(2): 455–62.
- Fitri, Amilia, Azka Izzati Suryani, Maryam Dwi Lestari, and Sinta Niasti. 2025. "Paradigma Positivistik, Konstruktivistik, Dan Pragmatik." *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan* 5(4): 211–17.
- Flynn, William. 1998. "Wired for Change: Mandated Technology as an Opportunity for Change through Constructionism."
- Freire, Paulo. 2000. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th Anniversary Edition. New York: Continuum.
- Henrik, Juuso, Nieminen Margaret, Bearman Rola, and Ajjawi David. 2026. "Beyond a Critique of Grades."

Higher Education (June 2025).

- Hulme, Moira, Amanda S. Frasier, Fleur Diamond, Tanya Davies, Scott Bulfin, and Natalie Thompson. 2026. "Problematising Scripted Curricula: Stenhouse's Vision of Teacher Enquiry in New Times." *Educational Action Research* 34(2): 247–64. doi:10.1080/09650792.2026.2626541.
- Imroatus Sholekah, Diana Puspita Kusuma Wardani, Khofifah Indar Parawansah, Elisa Nafilatun Naja, and Ivan Maulana Yusuf. 2026. "Relasi Akreditasi Dan Sertifikasi Guru Dalam Penjaminan Mutu Madrasah Ibtidaiyah." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(03): 365–76.
- Ismail, Isa, M Zainur, and Efendi. 2025. "Meaning Resilience Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Di Tengah Krisis Eksistensial Modern." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 01(02): 12–23.
- "Jumlah Satuan Pendidikan Aktif Di Indonesia." 2026. Portal Data Pendidikan.
- Lee, Vivien, Nathan R. Kuncel, and Paul R. Sackett. 2026. "Graduate Grade Inflation at a U.S. Research-Intensive University: A 22-Year Longitudinal Analysis." *Plos One* 21(3): 1–21. doi:10.1371/journal.pone.0341315.
- M. Darul Ilmi, and M. Yahya Ashari. 2024. "Metode, Model Dan Pendekatan Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2(1): 27–40. doi:10.61132/jbpai.v2i1.52.
- Ma'mun, Iqlil Khoerul, Dhini Maulidatul Isnaini, Ika Nur Iliza, Untung Arif Warasanto, and Ma'mun Hanif. 2026. "Analisis Efektivitas Teknik Tes Dan Non Tes Dalam Penilaian Pendidikan Modern." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(02): 250–64.
- Medellu, Gita Irianda Rizkyani. 2020. "Kuantitas Atau Kualitas? Memiliki Sudut Pandang Publikasi Ilmiah Dalam Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 10(02): 1–27. doi:10.3390/data5030080.
- Muharrozi, Marpriyan, Saepul Anwar, and Usup Romli. 2025. "Strengthening Holistic Assessment in Islamic Religious Education: Cognitive, Psychomotor, and Affective Domains." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 10(2): 174–190.
- Musfichin. 2023. "Muhasabah Sebagai Pengembangan Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania* 11(2): 93–105. doi:10.18592/jsi.v11i2.12353.
- Nikade, Anderson Akpoabowei Alex, Bufumoh Akpoebi. 2025. "Exposure to Social Media and Culture Modification Among Niger Delta University Students." *Journal of Humanities and Social Policy* 11(8): 149–62. doi:10.56201/jhsp.vol.11.no8.2025.pg149.162.
- Nopita Sari, Dian, Sefri Kandi, Ja'far Yazid, Adelia Syafitri, Atmajaya, Akbar Maulidin, Irma, and Muhammad Abid Fathin. 2024. "Critical Pedagogy in Islamic Education: Re-examining the Thought of Paulo Freire and Ibn Khaldun for Liberatory Learning." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25(2). <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.6821>.
- Novy Trisnani. 2025. "Analysis Of Elementary School Students' Learning Activity In Differentiated Mathematics Learning." *Elementary School Teacher Journal* 8(1): 46–56.
- Pitriani. 2025. "Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.
- Probolinggo, Al-athfal Stai Muhammadiyah, Wina Susanti, Firdaus Sutan Mamad, Urwatul Wusqa, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. 2026. "Model Tazkiyah-Flourishing Untuk Penguatan Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Dalam Perspektif Tasawuf Dan Psikologi Positif." *Al-athfal* 07(04): 853–63.
- Purwaningrum, Abdurrahman, Moh Sugeng Sholehuddin, and Muhammad Hufon. 2023. "Komersialisasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1(6): 69–76.
- Rahman, Fathur. 2023. "Pemaknaan Kembali Qs. Al-Hasyr:18 Sebagai Tujuan Pendidikan Islam Yang Adaptif Dalam Menyongsong Generasi Khairu Ummah." *Jurnal Kependidikan Islam* 13: 65–75. doi:0.15642/jkpi.2023.13.1.65-75.
- Rahmawati, Selfi Dewi, Arsan Shanie, Aida Nur Fatra Ya'la, M. Fawaid, Isfatul Aini, and Rofi Alhusaini. 2025. "Eksplorasi Pengalaman Dan Perwujudan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Perilaku Sosial Siswa Kelas V Di SDN Purworejo 03: Studi Kasus Keteladanan Guru." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02(12): 221–29.
- Rauteda, Khem Raj. 2025. "Quantitative Research in Education: Philosophy, Uses and Limitations." *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 2(1): 1–11. doi:10.56916/jmrd.v2i1.993.
- René Guénon. 2004. *The Reign of Quantity SC the Signs of the Times*.
- Rodin, Rhoni, Wahyudi Putra, Sujirman, Murni Yanto, Beni Azwar, and Ifnaldi. 2025. "Pendekatan Klasik Dalam Teori Organisasi Dan Relevansinya Dengan Manajemen Pendidikan Islam: Sistematis Review." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8(01): 351–66. doi:10.30868/im.v7i02.7636.
- Saputra, D., and E. Latipah. 2024. "Integrating Spirituality into the Evaluation Framework of Islamic Religious Education." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 9(2): 454–61.
- Sortwell, Andrew, Evgenia Gkintoni, Jesús Díaz-García, Peter Ellerton, Ricardo Ferraz, and Gregory Hine. 2026. "Beyond Cognitive Load Theory: Why Learning Needs More than Memory Management." *Brain Sciences* 16(1): 1–22. doi:10.3390/brainsci16010109.
- Sukardi. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sundaro, Hendrianto. 2022. "Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan

- Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian.” *MODUL* 22(1): 21–30.
- Taylor, S. J., R. Bogdan, and M. L. DeVault. 2016. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Ubaidah, Hani Hilyati, and Abdul Haris. 2026. “From Ta’līm to Ta’dīb: Reorienting Scientific Authority in Islamic Education in the Era of Artificial Intelligence.” *INTIQAD: JURNAL AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM* 18(1): 300–320. doi:10.30596/26200.
- Usman, Kasmah, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz. 2021. “Self-Evaluation in Perspective of Surah Al-Isrā Verse 14th.” 25(2): 197–206.
- Uswatun Chasanah, Raghusfi Bhueña Ventura, and Zaenal Abidin. 2025. “Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits Nabi (Teks Sanad, Matan Hadits, Terjemah Hadits, Biografi Rawi, Kritik Sanad).” *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5(2): 684–94.
- Yıldırım Taştı, Özlem, and Cennet Engin. 2024. “Teaching in Neoliberal Times: Unraveling Teacher Voices at Basic High Schools in Türkiye.” *International Journal of Curriculum and Instructional Studies* 14(1): 83–108. doi:10.31704/ijocis.1466226.